

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN PENGETAHUAN DAN MENYUSUN PAI HOTS

Ahmad Davik Irawan¹, Moh. Sahlan²
234486130073@uas.ac.id¹, mohsahlan@uinkhas.ac.id²
Universitas Al-falah As-sunniah Kencong Jember

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengembangan instrumen asesmen pengetahuan dan penyusunan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi indikator HOTS yang relevan, memastikan fokus pada pemahaman konsep dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta mengembangkan instrumen asesmen yang tepat. Metode penelitian yang digunakan meliputi pengumpulan data, perencanaan, pengembangan draf produk, uji coba lapangan, dan penyempurnaan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen yang dikembangkan harus mencakup kebenaran isi materi dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta memenuhi prinsip-prinsip asesmen yang objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, dan edukatif. Implementasi asesmen berbasis HOTS diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa untuk perbaikan proses pembelajaran.

Kata Kunci: Asesmen, HOTS (Higher Order Thinking Skills), Pendidikan Agama Islam (PAI).

PENDAHULUAN

Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui evaluasi pembelajaran yang memerlukan alat penilaian atau instrumen penilaian yang tepat. Menurut Arifin (2009), penilaian atau asesmen adalah proses sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik guna membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Asesmen memainkan peran penting dalam memberikan umpan balik mengenai materi yang telah dipelajari, efektivitas proses pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik (Kusaeri & Suprananto, 2012).

Sistem kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan sejak kemerdekaan, dengan tujuan untuk menyesuaikan kebutuhan dunia pendidikan yang terus berkembang. Kurikulum terbaru, Kurikulum Merdeka, dirancang untuk menguatkan aspek literasi dan numerasi di Indonesia yang masih rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil skor PISA 2018 dan TIMSS 2015. Kurikulum ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajar dan lingkungan belajarnya (Ardianti & Amalia, 2022; Susanti et al., 2023).

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, sementara asesmen formatif dan sumatif dilakukan setelah pembelajaran untuk menilai proses dan hasil belajar. Asesmen dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mencakup kebenaran isi materi dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Nur & Jassin, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen asesmen yang berbasis Kurikulum Merdeka dengan karakteristik yang khas pada materi PAI. Dengan demikian, diharapkan pendidik dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan perangkat asesmen

yang tepat untuk pembelajaran PAI di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) yang diadaptasi dari Borg dan Gall. Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) pengumpulan data awal melalui studi literatur dan pengukuran kebutuhan, (2) perencanaan dengan menyusun rencana penelitian dan desain penelitian, (3) pengembangan draf produk yang mencakup bahan pembelajaran dan instrumen evaluasi, (4) uji coba lapangan awal di beberapa sekolah dengan observasi dan wawancara, (5) revisi hasil uji coba, (6) uji coba lapangan utama dengan subjek yang lebih luas, (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan, (8) uji pelaksanaan lapangan, (9) penyempurnaan produk akhir, dan (10) diseminasi dan implementasi hasil penelitian. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen asesmen pengetahuan dan menyusun PAI berbasis HOTS yang efektif dan sesuai dengan kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Instrumen Asesmen

Pengembangan adalah penggunaan ilmu atau pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan, produk, dan jasa yang ditingkatkan secara substansial untuk proses atau sistem baru, sebelum dimulainya produksi komersial atau aplikasi komersial, atau untuk meningkatkan secara substansial apa yang sudah diproduksi atau digunakan (Drayson, 2007).

Menurut Borg dan Gall (Sugiyono, 2010) ada sepuluh langkah dalam pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan, yaitu 1) penelitian dan pengumpulan data (research and information collecting) yang meliputi pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan dari segi nilai; 2) perencanaan (planning) dengan menyusun rencana penelitian yang meliputi kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai, desain penelitian, dan kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas; 3) pengembangan draf produk (develop preliminary form of product) meliputi pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan instrumen evaluasi; 4) uji coba lapangan awal (preliminary field testing), melakukan uji coba di lapangan pada 1 sampai 3 sekolah dengan 6 sampai 12 subjek uji coba (guru dan siswa) dan selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara dan pengedaran angket; 5) merevisi hasil uji coba (main product revision) dengan memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba; 6) uji coba lapangan (main field testing) dengan melakukan uji coba secara lebih luas pada 5 sampai 15 sekolah dengan 30 sampai 100 orang subjek uji coba; 7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan (operational product revision) yaitu menyempurnakan produk hasil uji lapangan; 8) uji pelaksanaan lapangan (operational field testing), pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi terhadap 10 sampai 30 sekolah melibatkan 40 sampai 200 subjek; 9) penyempurnaan produk akhir (final product revision) yaitu penyempurnaan yang didasarkan pada masukan dari uji pelaksanaan lapangan; 10) diseminasi dan implementasi (dissemination and implementation) yaitu melaporkan hasilnya dalam pertemuan profesional dan dalam jurnal.

Asesmen merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar siswa sebagai hasil dari suatu program instruksional. Rumusan ini menunjukkan, bahwa hasil asesmen terhadap siswa dapat digunakan sebagai bukti yang patut dipertimbangkan dalam rangka evaluasi pengajaran. Jadi, asesmen bukan hanya menilai siswa melainkan sangat fungsional untuk menilai sistem pengajaran itu sendiri (Hamalik,

2001). Asesmen terhadap poses pembelajaran harus memenuhi standar penilaian, salah satunya yaitu holistik (Permendikbud No. 104).

Menurut Linn dan Gronlund (dalam Uno dan Koni, 2012) bahwa asesmen adalah suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar siswa (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian kemajuan belajar. Asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah. Ruang lingkup asesmen sangat luas dibanding- kan dengan evaluasi.

B. Jenis dan Teknik Asesmen

Menurut Stiggins (Agustin, 2015) jenis asesmen dibagi menjadi empat, yaitu: seleksi respon terpilih (selected response assesment), uraian atau esai (essay assesment), kinerja (performance assesmen), serta wawancara/ komunikasi per- sonal (communication personal). Jenis target pencapaian hasil belajar menurut Stiggins meliputi tentang pengetahuan (knowledge), penalaran (reasoning), keterampilan (skills), hasil karya (product), dan afektif (affective).

Menurut Subali (2010) ada beberapa hal penting terkait teknik pembuatan instrumen asesmen, yaitu :

- a) butir-butir soalnya tidak bermakna ganda (ambiguity).
- b) bahasanya benar dan disesuaikan dengan kondisi peserta ujian.
- c) petunjuk pengerjaannya jelas termasuk cara koreksinya juga harus dikemukakan.
- d) antar butir tidak tumpang tindih atau bergantung satu dengan yang lain
- e) diurutkan dari yang mudah ke yang sukar.
- f) waktu untuk mengerjakan memadai.
- g) tiap butir soal mengukur kemampuan yang diinginkan dan sudah sesuai dengan spesifikasi kemampuan yang akan diukur
- h) sudah disiapkan bagaimana teknik interpretasi hasil yang diperoleh nanti- nya, yakni menggunakan interpretasi acuan norma atau interpretasi acuan patokan.

Gronlund (Samosir, 2013) mengklasifikasikan teknik asesmen tes menjadi beberapa kategori, yakni tes bentuk pilihan, tes bentuk mengkonstruksi jawaban, dan asesmen yang diperluas. Tes bentuk pilihan dapat berupa pilihan ganda, salah benar, menjodohkan/memasangkan, tes bentuk mengkonstruksi jawaban dapat berupa tes isian, uraian terstruktur, dan uraian terbuka, asesmen yang diperluas dapat berupa proyek atau portofolio.

C. Fungsi dan Prinsip Asesmen

Evaluasi proses dan hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan tahap demi tahap berdasarkan keseluruhan hasil asesmen yang dilakukan. Menurut Subali (2010) manfaat hasil evaluasi bagi subjek belajar adalah untuk bimbingan belajar, bimbingan pribadi, dan kebutuhan subjek belajar yang berkaitan dengan studinya. Jadi, meliputi aspek bimbingan dan aspek pembelajaran.

Menurut Kunandar (2011) fungsi asesmen sebagai berikut:

- a) formatif, yaitu merupakan umpan balik bagi guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi siswa yang belum menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari.
- b) sumatif, yaitu dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, menentukan angka nilai sebagai bahan keputusan kenaikan kelas dan laporan perkembangan belajar siswa, serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

- c) diagnostik, yaitu dapat mengetahui latar belakang siswa (psikologis, fisik dan lingkungan) yang mengalami kesulitan belajar.
- d) seleksi dan penempatan, yaitu dapat dijadikan dasar untuk menyeleksi dan menempatkan siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Menurut Uno dan Koni (2012) bahwa fungsi penilaian pendidikan bagi guru adalah untuk 1) mengetahui kemajuan peserta didik; 2) mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya; 3) mengetahui kelemahan-kelemahan cara belajar mengajar dalam proses belajar mengajar; 4) memperbaiki proses belajar mengajar; 5) menentukan kelulusan murid.

Penilaian pendidikan bagi siswa berfungsi untuk 1) mengetahui kemampuan dan hasil belajar; 2) memperbaiki cara belajar; dan 3) menumbuhkan motivasi belajar. Fungsinya bagi sekolah adalah 1) mengukur mutu pendidikan; 2) mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah; 3) membuat keputusan kepada peserta didik; dan 4) mengadakan perbaikan kurikulum.

Asesmen didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b. terpadu, berarti penilaian oleh guru dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d. transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengam- bilan kepuusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. edukatif, berarti mendidik dan memotivasi siswa dan guru (Permendikbud No 66).

Purwanto (2013) mengemukakan bahwa prinsip asesmen adalah sebagai berikut: asesmen hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang kom- prehensif; harus dibedakan antara penskoran (score) dan asesmen (grading); dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan adanya dua macam patokan, yaitu pemberian yang non referenced dan yang criterion referenced; kegiatan pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar; asesmen harus bersifat komparabel. Artinya, setelah tahap pengukuran yang menghasilkan angka-angka itu dilaksanakan, prestasi- prestasi

yang menduduki skor yang sama harus memiliki nilai yang sama pula, dan sistem asesmen yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri.

Prinsip asesmen sebagaimana tertera dalam Permendikbud yaitu sebagai berikut:

- a. sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. terpadu, berarti penilaian oleh guru merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

- f. holistik dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai pesertadidik.
- g. sistematis, berarti penilaian dilakukan secara terencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- i. edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan siswa dalam belajar (Permendikbud No. 104).

D. Tujuan, Langkah – Langkah dan Instrumen Asesmen

Menurut Kusaeri dan Suprananto (2012).tujuan asesmen hendaknya diarahkan pada empat hal berikut:

- a. penelusuran, yaitu untuk menelusuri bahwa proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana.
- b. pengecekan, yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran.
- c. pencarian, yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran.
- d. menyimpulkan, yaitu untuk menyimpulkan apakah siswa telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum.

Selain itu, asesmen juga mempunyai tujuan untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dikembangkan, ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diterapkan dan dipertahankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu asesmen juga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang digunakan sebagai feed back bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran selanjutnya (Fajar, 2009).

Subali (2010) mengemukakan bahwa agar dapat diperoleh alat asesmen atau alat ukur yang baik perlu dikembangkan suatu prosedur atau langkah-langkah yang benar, yang meliputi perencanaan asesmen yang memuat maksud dan tujuan asesmen, yaitu:

- a. penyusunan kisi-kisi.
- b. instrumen/alat ukur.
- c. penelaahan (review) untuk menilai kualitas alat ukur/instrumen secara kualitatif, yakni sebelum digunakan.
- d. uji coba alat ukur, untuk menyelidiki kesahihan dan keandalan secara empiris.
- e. pelaksanaan pengukuran.
- f. asesmen yang merupakan interpretasi hasil pengukuran.
- g. pemanfaatan hasil asesmen.

Penjelasan lain dari Uno dan Koni (2012) yang berpendapat terdapat beberapa urutan kerja yang harus dilakukan yaitu :

- a. menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator pencapaian hasil belajar. Indikator pencapaian hasil belajar dikembangkan oleh pendidikan dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik, keluasan dan kedalaman kompetensi dasar, dan daya dukung sekolah.
- b. menetapkan kriteria ketuntasan setiap indikator. Pada tahap awal penetapan kriteria ketuntasan indikator boleh rendah, namun diharapkan semakin lama semakin meningkat. Hal ini karena kualitas satuan pendidikan akan dinilai oleh pihak luar secara berkala.
- c. pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kriteria ketuntasan, dan aspek yang terdapat pada rapor.

- d. pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kriteria ketuntasan, aspek penilaian, dan teknik penilaian. Pemetaan ini dilakukan untuk memberikan kriteria penilaian berdasarkan sebaran kompetensi dan indikatornya.
- e. penetapan teknik penilaian dengan mempertimbangkan ciri indikator.

Pengumpulan informasi tentang pembelajaran siswa membutuhkan instrumen, sebagaimana menurut Arikunto (2008), bahwa instrumen merupakan alat bantu untuk mengumpulkan data atau informasi. Kemudian menurut Firman (2000), instrumen penilaian dikelompokkan dalam dua macam yaitu tes dan non tes.

Menurut Arikunto (2013), ciri-ciri tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi syarat: (1) Validitas, atau dapat memberikan gambaran tentang data secara benar dan sesuai kenyataan; (2) Reliabilitas, atau memberikan ketetapan data yang ajeg dari waktu ke waktu; (3) Objektivitas, atau ke-konsistenan pada system skoring; (4) Praktis, atau mudah pelaksanaan dan pemeriksaannya; dan (5) Ekonomis. Sementara non tes menurut Arikunto (2013) meliputi angket atau kuesioner, skala sikap, pedoman wawancara dan pedoman observasi.. Menurut Arikunto (2013), komponen atau kelengkapan sebuah tes terdiri atas: buku tes, lembar jawaban tes, kunci jawaban tes, dan pedoman penilaian tes.

Mulyasa (2009) mengungkapkan, daya beda soal berhubungan dengan tingkat kesukaran soal. Suatu soal yang memiliki tingkat kesukaran 0,5 merupakan soal dengan daya beda terbaik. Reliabilitas (Mulyasa, 2009) merupakan salah satu ciri dari suatu instrumen asesmen dimana soal yang digunakan adalah sebagai alat ukur yang mengukur skor peserta tes yang benar-benar menggambarkan kemampuan mereka. Reliabilitas atau keajegan suatu skor adalah hal yang sangat penting dalam menentukan soal tes sudah/belum menyajikan pengukuran yang baik.

Validitas, merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2006).

Menurut Sani (Agustin, 2015) instrumen asesmen kognitif atau pengetahuan harus memenuhi syarat berikut:

1. Materi soal
 - a. setiap soal harus sesuai dengan tujuan pembelajaran atau indikator yang telah ditetapkan.
 - b. batasan atau ruang lingkup pertanyaan dan jawaban yang diharapkan harus jelas.
 - c. materi atau pengetahuan yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, atau tingkat kelas siswa yang diuji.
2. Konstruksi soal
 - a. rumusan soal atau pertanyaan harus menggunakan kata Tanya atau perintah yang menuntut jawaban.
 - b. soal harus disertai dengan petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
 - c. soal harus memiliki pedoman penskoran atau kriteria bobot jawaban benar yang sesuai.
 - d. komponen pelengkap soal seperti table, gambar, grafik, diagram, atau sejenisnya harus disajikan dengan jelas dan terbaca dan harus berfungsi.
3. Bahasa soal
 - a. rumusan butir soal harus menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
 - b. rumusan butir soal tidak menyinggung SARA.
 - c. rumusan butir soal harus menghindari penggunaan kata atau kalimat yang dapat menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
 - d. butir soal harus menggunakan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

e. hindari frasa atau kata local.

Menurut Taksonomi Bloom yang telah direvisi proses kognitif dibedakan menjadi dua, yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau sering disebut dengan Higher Order Thinking Skill (HOTS), dan keterampilan berpikir tingkat rendah Lower Order Thinking Skill (LOTS). Kemampuan berpikir tingkat rendah melibatkan kemampuan mengingat (C1), memahami (C2) dan menerapkan (C3) sementara dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan analisis dan sintesis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta atau kreativitas (C6) (Krathworl dan Anderson, 2001).

Menurut Schraw, Gregory, dan Robinson DH dalam jurnal Abdurrahman, dkk., Mengemukakan bahwa Bloom mengklasifikasi keterampilan berpikir menjadi dua yaitu yang pertama Low Order Thinking Skills (keterampilan berpikir tingkat rendah) yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, dan mengaplikasi. Kedua adalah High Order Thinking Skills (keterampilan berpikir tingkat tinggi) yang terdiri dari menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Berikut tabel deskripsi dan kata kunci berdasarkan revisi Taksonomi Bloom:

Tabel 1. Deskripsi dan kata kunci revisi Taksonomi Bloom

KATEGORI	KATA KUNCI	
Remembering (mengingat): Dapatkah peserta didik mengucapkan atau mengingat informasi?	Menyebutkan definisi, menirukan ucapan, menyatakan susunan, mengucapkan, mengulang, menyatakan.	LOTS-Lower Order Thinking Skill
Understanding (pemahaman): Dapatkah peserta didik menjelaskan konsep, prinsip, hukum atau prosedur?	Mengelompokkan, menggambarkan, menjelaskan identifikasi, menempatkan, melaporkan, menjelaskan, menerjemahkan, pharaprase.	
Applying (penerapan): Dapatkah peserta didik menerapkan pemahamannya dalam situasi baru?	Memilih, mendemonstrasikan, memerankan, menggunakan, mengilustrasikan, menginterpretasi, menyusun jadwal, membuat sketsa, memecahkan masalah, menulis.	
Analyzing (analisis): Dapatkah peserta didik memilah bagian-bagian berdasarkan perbedaan dan kesamaannya?	Mengkaji, membandingkan, mengkontraskan, membedakan, melakukan deskriminasi, memisahkan, menguji, melakukan eksperimen, mempertanyakan.	HOTS-Higher
Evaluating	Memberi argumentasi,	

(evaluasi): Dapatkah peserta didik menyatakan baik atau buruk terhadap sebuah fenomena atau objek tertentu?	mempertahankan, menyatakan, memilih, memberi dukungan, memberi penilaian, melakukan evaluasi.	Order Thinking Skill
Creating (penciptaan) : Dapatkah peserta didik menciptakan sebuah benda atau pandangan?	Merakit, mengubah, membangun, mencipta, merancang, mendirikan, merumuskan, menulis.	

Pembelajaran akan bermakna jika siswa diajak berpikir tingkat tinggi. Keberhasilan penguasaan suatu konsep akan didapatkan ketika siswa sudah mampu berpikir tingkat tinggi, dimana siswa tidak hanya dapat mengingat dan memahami suatu konsep, namun siswa dapat menganalisis serta mensintesis, mengevaluasi, dan mengkreasi suatu konsep dengan baik, konsep yang telah dipahami tersebut dapat melekat dalam ingatan siswa dalam waktu yang lama, sehingga penting sekali bagi siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (Laily, 2013). High Order Thinking Skill (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Seperti, ketika siswa menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga siswa sampai pada suatu kesimpulan (Gunawan, 2003).

E. Bentuk Asesmen Pembelajaran Materi PAI

Pembahasan tentang bentuk asesmen pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka ini akan membahas tentang pendekatan dan bentuk evaluasi yang diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di bawah kurikulum tersebut. Kurikulum Merdeka mengedepankan pendekatan pembelajaran yang menghargai kebebasan guru dalam memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Beberapa bentuk asesmen yang mungkin digunakan dalam pembelajaran PAI dapat mencakup asesmen formatif dan sumatif (Suyitno et al., 2023).

Asesmen formatif merupakan bentuk asesmen yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan siswa dalam memahami materi PAI serta memberikan umpan balik yang tepat waktu untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi kelemahan dan mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Sedangkan, asesmen sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian siswa pada materi PAI selama satu periode atau semester tertentu. Hasil dari asesmen sumatif ini akan digunakan sebagai dasar dalam memberikan penilaian akhir atas prestasi belajar siswa. Asesmen sumatif terdiri atas bermacam-macam bentuk di antaranya;

Pertama, tugas individu dapat berupa tugas tertulis, presentasi, atau proyek individu yang diberikan oleh guru untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang materi PAI secara individu. Tugas ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman pribadi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kedua, diskusi kelompok dapat menjadi bentuk asesmen yang bermanfaat dalam pembelajaran PAI. Dalam diskusi kelompok, siswa dapat berkolaborasi, berbagi pemahaman, dan

mengembangkan kemampuan sosial. Guru dapat mengamati dan mengevaluasi partisipasi aktif siswa serta kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan menggali ide-ide bersama.

Ketiga, ujian tulis adalah bentuk asesmen yang umum digunakan dalam pembelajaran PAI. Ujian tulis dapat mencakup pertanyaan pilihan ganda, esai, atau soal isian singkat yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep-konsep dalam PAI. Keempat, portofolio, merupakan kumpulan beragam hasil karya dan refleksi siswa tentang pembelajaran PAI. Portofolio dapat mencakup catatan, tugas, foto, atau video yang merefleksikan perjalanan belajar siswa dan perkembangan pemahaman mereka dalam PAI. Kelima, tugas proyek. Proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik berdasarkan periode/waktu tertentu. (Sugiri & Priatmoko, 2020).

Bentuk asesmen lainnya yakni asesmen diagnostik. Asesmen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dilakukan proses pembelajaran. Asesmen diagnostic terdiri dari dua yakni diagnostik kognitif dan diagnostic non- kognitif. Asesmen terakhir yang digunakan dalam kurikulum merdeka yakni Asesmen Kompetensi Minimum pengganti ujian nasional. Objek yang diuji dalam asesmen kompetensi minimum yakni literasi berupa penguasaan dan penggunaan bahasa, kemampuan bernalar matematika/ numerasi, dan survey karakter. (Yusuf & Hamami, 2022). Penggunaan beragam bentuk asesmen di atas dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dan membantu guru untuk menilai kemajuan dan keberhasilan siswa secara holistik. Dengan pendekatan yang menghargai kebebasan guru, asesmen diharapkan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

F. Penerapan Asesmen Pembelajaran Materi PAI Pada Kurikulum Merdeka

Tentunya dalam kebijakan baru terdapat problematika dan terdapat beberapa kalangan yang meragukan penerapannya hingga muncul beberapa pertanyaan mendasar, diantaranya yaitu bagaimana mekanisme penerapan kebijakan ekstrim ini di lembaga pendidikan dan apakah perubahan besar pada beberapa aspek Kurikulum 2013 justru tidak merusak dan memperlambat peningkatan kualitas pendidikan? Adanya keraguan yang muncul tidak lain didasari dengan latar belakang seorang Nadiem Makariem selaku Kemendikbud yang tidak memiliki riwayat belajar pada fakultas dan program studi pendidikan (Syamsul et al., 2021). Dalam penerapan asesmen sendiri kurikulum merdeka mempunyai jenis dan bentuk yang merdeka dari kurikulum 2013. Penerapan asesmen dalam kurikulum merdeka penting untuk memantau kemajuan program dari bidang yang bersangkutan. Program yang terencana dan terukur akan memberikan hasil terbaik. Contoh penerapan asesmen dalam kurikulum merdeka yang tepat adalah mengikuti lima prinsip asesmen yang bisa dikenali. Berikut contoh-contohnya penerapan asesmen berdasarkan lima prinsip asesmen yang dapat dikenali:

Pertama, asesmen merupakan bagian terpadu langkah-langkah penerapannya yakni pengajar meningkatkan asesmen di awal semester yang dipergunakan untuk mendesain cara belajar sesuai dengan kemampuan anak; pengajar menyusun kegiatan belajar dengan melihat pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan memberikan timbal balik agar anak didik dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kedua, asesmen dirancang dan dilakukan sesuai fungsinya. Contoh penerapannya sebagai berikut; pengajar merencanakan maksud kegiatan belajar ketika menyusun asesmen serta memberi titik terang pada anak didik tentang maksud asesmen di awal semester; lalu pengajar menggunakan teknik asesmen yang beragam sesuai dengan fungsi dan tujuan asesmen.

Ketiga, asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid dan dapat dipercaya. Contoh penerapannya sebagai berikut: pengajar menyediakan kesempatan untuk dapat berjalannya proses pembelajaran; pengajar menentukan kriteria sukses dan menyampaikannya ke peserta didik, sehingga mereka memahami ekspektasi yang perlu dicapai; pengajar berkolaborasi dalam merancang asesmen sehingga dapat menggunakan kriteria yang serupa dan sesuai dengan tujuan asesmen; pengajar menggunakan hasil asesmen untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran. Keempat, laporan asesmen bersifat sederhana dan informatif. Contoh penerapannya sebagai berikut: pengajar menyusun laporan kemajuan belajar secara ringkas, mengutamakan informasi yang paling penting untuk dipahami peserta didik dan orang tua; pengajar memberikan umpan balik kepada peserta didik dan mendiskusikan tindak lanjut dengan orang tua secara berkala.

Kelima, hasil asesmen digunakan sebagai bahan refleksi. Contoh penerapannya sebagai berikut: pengajar menyediakan waktu bagi guru untuk membaca, menganalisa dan refleksi hasil asesmen; pengajar menggunakan hasil asesmen untuk bahan diskusi tentang hal-hal yang perlu diperbaiki; mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia dengan kualitas pribadi yang terintegrasi, bermoral, berakhlak mulia, berbudi luhur, dan berilmu; mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional dan keunggulan profesional, serta memiliki kompetensi bermakna untuk dimanfaatkan bagi kepentingan bangsa dan negara; mengembangkan ilmu, teknologi, dan seni dalam disiplin ilmu pendidikan, pendidikan disiplin ilmu, dan disiplin lainnya; mewujudkan peran aktif dalam pembangunan masyarakat yang religius, demokratis, adil dan makmur, cinta damai, cinta ilmu, dan bermanfaat dalam keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Adapun penerapan asesmen berdasarkan bentuknya dalam pembelajaran PAI menemui beberapa kendala. Pada pembelajaran PAI terdapat asesmen sikap yang lebih dikenal dengan self asesmen. Penerapan self asesmen dalam pembelajaran PAI menemui kendala sebab guru kesulitan menilai peserta didik satu persatu akibat kurangnya waktu dan kesulitan membimbing siswa berperilaku baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, kendala ini dapat dimanipulasi dengan penilaian teman sejawat. Sehingga, guru tinggal mengumpulkan data-data penilaian dari siswa itu sendiri. (Nurhayati et al., 2023). Penerapan asesmen lainnya yakni penerapan asesmen kognitif. Asesmen ini akan mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa. Pengukuran asesmen kognitif dalam pembelajaran PAI bisa melalui bermacam-macam cara. Bisa melalui tes tertulis, lisan, dan asesmen berbasis proyek. Pada sebuah penelitian asesmen berbasis proyek dilakukan untuk mengukur tingkat berpikir kritis siswa. Pada penerapan asesmen ini peran guru hanya sebagai fasilitator saja. (Ananda & Maemonah, 2022). Bentuk lain penerapan asesmen kognitif dalam pembelajaran PAI yakni asesmen portofolio. Dalam sebuah penelitian asesmen portofolio mempunyai potensi untuk meningkatkan pemahaman dan aktivitas pada pembelajaran PAI. Asesmen ini dinilai menyenangkan karena dapat membuat aktivitas pembelajaran PAI lebih interaktif. (Usaid Uzza et al., 2013)

G. Penyusunan HOTS (Higher Order Thinking Skill) dalam Pembelajaran PAI

HOTS (Higher Order Thinking Skill) atau yang sering disebut sebagai kemampuan keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berdasarkan pada taksonomi Bloom yang dimulai pada awal abad ke-21. Konsep ini dimasukkan ke dalam pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan SDM unggul yang siap menyongsong revolusi industri. Dalam abad 21 ini SDM memiliki keterampilan dan keahlian. Menurut Abduhzen, HOTS ini merupakan sebuah sasaran

terakhir dalam pembelajaran yang berbentuk sebuah pendekatan pembelajaran (Sofyan, 2019). Menurut Thomas & Thorne, Higher Order Thingking Skill adalah cara berpikir lebih tinggi dari sekedar menghafalkan fakta, menjelaskan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur”. Pendapat ini sependapat dengan Onosko & Newman, Higher Order Thingking Skill dapat diartikan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru yang belum pernah dipikirkan siswa sebelumnya” (Nugroho, 2018). Menurut Under bakke, “Higher Order Thingking Skill juga disebut kemampuan berpikir strategis dalam memanfaatkan sebuah informasi untuk memecahkan permasalahan, menafsirkan argumentasi, negoisasi berita, atau membuat perkiraan” (Sani, 2019).

Higher Order Thingking Skill merupakan pendayagunaan kognitif dalam proses berfikir yang berada dalam ingatan jangka pendek. Jika dihubungkan dengan taksonomi Bloom, proses Higher Order Thingking meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain itu, bahwa Higher Order Thingking tersebut sangat dibutuhkan di masa kini daripada di masa-masa sebelumnya (Hayon, dkk, 2017). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa HOTS (High Order Thingking Skill) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus ada pada diri peserta didik yang tidak hanya menguji kemampuan intelektual dalam hal ingatan tetapi juga menguji pada kemampuan mengevaluasi, kreatifitas, analisis dan berpikir kritis tentang pemahaman peserta didik terhadap suatu mata pelajaran dan lebih menekankan pada pemikiran-pemikiran kritis terhadap suatu penyelesaian permasalahan. Jadi disini keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak hanya menguji pada keterampilan menghafal sebuah materi pelajaran tetapi lebih kepada penerapan.

H. Penilaian Pembelajaran PAI dengan Pendekatan HOTS

Setiap tahapan pembelajaran pasti diakhiri dengan tahapan evaluasi. Disini evaluasi merupakan sebagai alat ukur dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Proses penilaian tidak terjadi secara tiba-tiba penilaian juga harus sudah dibuat ketika membuat rencana pembelajaran. jadi disini penilaian sangat berhubungan erat dengan proses pembelajaran yang telah didesain oleh guru dan dilaksanakan bersama oleh peserta didik. Jadi disini guru harus mengerti antara pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan evaluasi (penilaian) yang dilakukan itu sesuai (Nugroho, 2018). Penilaian HOTS mengharuskan pembelajaran untuk memanfaatkan informasi dan gagasan dengan cara mengubah makna dan implikasinya. Hal ini seperti ketika pembelajaran menggabungkan fakta dan gagasan kemudian menyintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, memberi hipotesis, atau menyimpulkan (Mulyaningsih, 2018). Oleh karena itu dalam pembelajaran peserta didik harus bisa memahami, menafsirkan, menganalisis, serta menginterpretasi informasi yang diterima. HOTS juga mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi, membuat simpulan, serta membuat generalisasi. Dalam Taksonomi Bloom revisi, HOTS merupakan kemampuan kognitif pada tingkat penerapan, analisis, evaluasi, dan inovasi.

Setiap tahapan pembelajaran pasti diakhiri dengan tahapan evaluasi. Dan setiap orang yang melakukan suatu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan tahapan evaluasi. Peneliti pun menanyakan pada salah satu siswa tentang materi yang sudah dipelajarinya, hal ini diungkapkan oleh Putra memaparkan bahwa ia sangat memahami materi PAI yang sudah ia pelajari. Pendapat yang senada diungkapkan oleh Nadif bahwa ia sangat memahami materi yang dijelaskan oleh guru PAI karena penjelasannya sangat detail dan mendalam dan meluas diambil dari berbagai sumber tidak hanya dari buku pelajaran (wawancara putra, 2021). Begitu juga penjelasan dari siswa lainnya juga mengatakan bahwa mereka cukup faham dengan materi PAI yang ia pelajari.

Berdasarkan dari hasil interview di atas, peneliti (pada sumber jurnal ini) dapat memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan Pendekatan HOTS ini bisa dikatakan berjalan efektif Karena telah mampu menjadikan siswa mudah memahami materi pelajaran dan terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Seperti yang dipaparkan Miftah dalam Jurnal Teknologi Pendidikan bahwa Manfaat komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, antara lain: memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan guru dan melaksanakannya, memberikan kontribusi untuk keberhasilan belajar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif, dan dapat meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa (Miftah, 2008). Selanjutnya setelah peneliti menanyakan tentang hasil belajar PAI dengan pendekatan HOTS, kemudian meneliti menenayakan kepada kepala sekolah tentang perubahan sikap siswa setelah mempelajari PAI dengan menggunakan pendekatan HOTS. Seperti yang diungkapkan oleh pak Gathot bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan HOTS ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif, kritis sehingga kreatifitas siswa terus meningkat. Begitu juga dengan guru PAI nya, semakin terlihat semangat menambah mengasah kemampuannya supaya dapat mendesain pembelajaran PAI terus meningkat dan semakin kreatif (wawancara kepala sekolah suyono, 2021).

Perubahan lain yang dilakukan siswa bernama Alivia mengatakan bahwa ia merupakan siswa yang cukup pandai dan suka tidak peduli sama teman-temannya. Namun setelah saya mempelajari kompetisi yang baik dalam belajar, saya punya keinginan untuk mengajak teman-teman lain belajar bersama dan bersaing secara baik dan saya selalu berusaha untuk tetap menjadi siswa yang unggul dan lebih baik lagi ke depannya (wawancara Maritza, 2021). Peneliti memberikan kesimpulan bahwa siswa sudah mencoba melakukan sesuatu yang baru dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan siswa berusaha mengajak teman-temannya dalam hal menerapkan materi berkompetisi secara baik dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat bersaing secara baik untuk menjadi siswa yang unggul dan berprestasi. Tahapan ini merupakan bagian dari level mengkreasi/ mencipta dalam berfikir tingkat tinggi, seperti berusaha melakukan hal-hal baru yang positif bahkan menjdwalkan kegiatan tersebut. Senada dengan ungkapan Anderson dan Karthwohl menjelaskan tentang mencipta dapat diartikan sebagai menggeneralisasikan ide baru, bentuk produk, atau cara pandang terhadap suatu kejadian. (Purnomo,2019)

Tentang evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI adalah dilakukan di akhir pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh ibu Fatim bahwa biasanya ia memberikan Post-Test secara lisan kepada siswa dengan cara menanyakan satu persatu kepada siswa tentang materi yang sudah dipelajari, terkadang guru PAI juag memberikan ujian Tulis berbentuk Quiz di akhir Tema biasanya setelah tiga tau empat pertemuan.Sedangkan mengenai evaluasi secara keseluruhan guru PAI juga melakukan Ujian Tengah Semester di pertengahan Semester, begitu juga dengan Ujian Akhir Sekolah dilakukan di akhir semester dengan catatan ujian ini mengacu pada panduan Dinas (wawancara guru Zahroh, 2021). Maka berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PAI sudah melakukan evaluasi setiap akhir pelajaran, setelah selesai satu tema begitu juga sudah melakukan Ujian di pertengahan dan akhir semester untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa. Sedangkan pembahasan tentang Evaluasi yang sudah dilakukan oleh guru PAI berupa Lisan mau Tulis ini merupakan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen Diknas) Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik.(lampiran permendiknas,2007)

Bentuk Penilaian Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Pendekatan HOTS

No	Bentuk Penilaian	Aspek yang dinilai	Laporan Penilaian
1.	Penilaian Harian	Sikap	Predikat dan Deskripsi
2.	Penilaian Tengah Semester	Pengetahuan	Angka, Predikat dan Deskripsi
3.	Penilaian Akhir Semester	Keterampilan	Angka, Predikat dan Deskripsi

KESIMPULAN

Pengembangan instrumen asesmen pengetahuan dan penyusunan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kurikulum merdeka. Asesmen yang efektif harus mencakup berbagai aspek seperti validitas, reliabilitas, dan objektivitas untuk mengukur kemampuan siswa secara komprehensif. Kurikulum merdeka menekankan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai. Implementasi HOTS dalam asesmen PAI bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih optimal dan relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Pembuatan Media Video Pembelajaran Fisika SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Ananda, W., & Maemonah, M. (2022). Implementasi Asesmen Kognitif Berbasis HOTS Materi PAI dengan Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6564–6575. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3179>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. *Guru Penggerak Indonesia Maju, wujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul*. <https://p4tkbmti.kemdikbud.go.id/main/2019/12/04/mendikbud-guru-penggerak-indonesia-maju-wujudkan-sdm-yang-unggul/>. 2019
- Fajriyah, Khusnul dan Agustini, Ferina. 2018. Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD Pilot Project Kurikulum 2013 Kota Semarang”, *Elementary School* 5, 1, Januari 2018.
- Faradilla Intan Sari, Dadang Sunedar, & Dadang Anshori. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5(1), 146–151.